

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Variabel Penelitian

Penelitian yang berjudul “Penggunaan Metode VAKT Terhadap Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Tunagrahita Ringan Kelas IV SDLB C di SLBN B Pembina Tingkat Provinsi Jawa Barat”, memiliki dua variabel, yaitu :

3.1.1 Varibel Bebas (X)

Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi terhadap variabel terikat. Variabel bebas pada penelitian ini yaitu intervensi menggunakan metode pembelajaran VAKT (Visual, Auditori, Kinestetik, dan Taktil). Metode VAKT dalam penelitian ini dimodifikasi dan disesuaikan dengan kebutuhan anak dalam membaca permulaan pada aspek membaca kata menggunakan materi bacaan yang dipilih berdasarkan kata fungsional yang mudah diucapkan oleh anak dan tiap kata diajarkan secara utuh. Metode VAKT dalam penelitian ini memiliki tahapan visual, auditori dan kinestetik dan taktil. Langkah-langkah intervensi metode VAKT dalam penelitian ini adalah :

1. Siswa melihat kartu bergambar dan kartu kata yang ditunjukkan guru dari kata yang akan dipelajari (*visual*).
2. Siswa mengikuti guru mengucapkan bunyi kata tersebut dengan suara yang keras (*auditory*).
3. Selanjutnya siswa menelusuri dengan jarinya tulisan kata yang timbul dari kartu kata yang terbuat dari amplas yang paling halus (*tactile*).
4. Setelah itu, siswa menulis kata tersebut pada LJK yang sudah disediakan guru (*kinesthetic*).
5. Lakukan langkah 1 sampai 4 secara berulang sehingga siswa dapat membaca dan menyalin kata tersebut dengan benar.

Isni Fauzi Marsidah, 2022

PENGGUNAAN METODE VAKT TERHADAP PENINGKATAN KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN PADA SISWA TUNAGRAHITA RINGAN KELAS IV SDLB C DI SLBN B PEMBINA TINGKAT PROVINSI JAWA BARAT

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

3.1.2 Variabel Terikat (Y)

Variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas. Variabel terikat dalam penelitian kasus tunggal merupakan *target behavior* yang ingin diubah dengan memberikan intervensi. Variabel terikat pada penelitian ini yaitu kemampuan membaca permulaan aspek membaca kata pada siswa tunagrahita ringan. Pembelajaran membaca permulaan dalam penelitian ini menggunakan metode VAKT yang menekankan pada aspek membaca kata secara utuh menggunakan media kartu gambar dan kartu kata yang disertai bentuk tulisan timbul yang terbuat dari kertas ampelas yang paling halus. Tujuannya agar siswa mampu menelusuri bentuk tulisannya secara langsung. Materi bacaan yang dipelajari merupakan bentuk kata sederhana dengan pola KV-KV yang memiliki fungsional dalam kehidupan sehari-hari, mudah diingat dan mudah diucapkan oleh siswa tunagrahita secara utuh tanpa harus membaca dengan mengeja.

3.2 Metode dan Desain Penelitian

3.2.1 Metode Penelitian

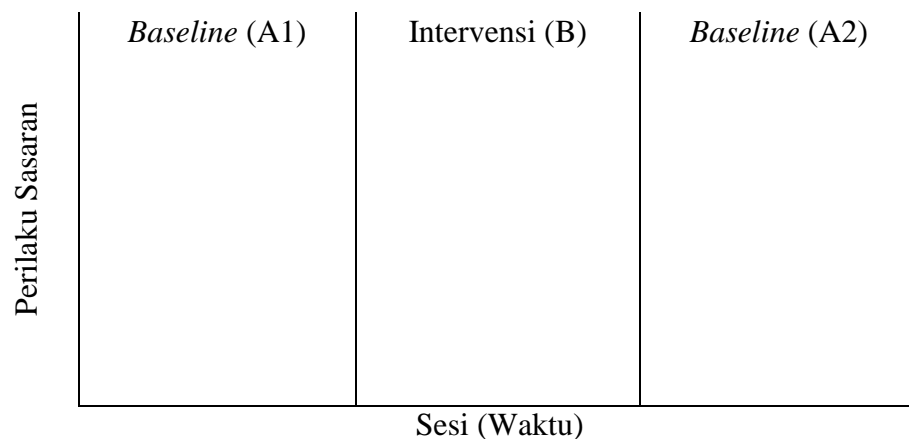
Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen. Desain penelitian yang digunakan adalah penelitian dengan subjek tunggal atau yang dikenal dengan istilah *Single Subject Research (SSR)*. Menurut Sunanto (2006, hlm. 41) menjelaskan penelitian dengan subyek tunggal pengukuran variabel terikat atau perilaku sasaran (*target behavior*) dilakukan secara berulang-ulang dalam waktu tertentu.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah bertujuan untuk memperoleh data yang diperlukan dengan melihat hasil dari intervensi dalam penerapan metode VAKT (Visual, Auditori, Kinestetik, dan Taktil) terhadap kemampuan membaca permulaan pada siswa tunagrahita ringan kelas IV di SLBN Pembina Tingkat Provinsi Jawa Barat. Penelitian ini akan melihat ada atau tidaknya pengaruh dari metode VAKT (Visual, Auditori, Kinestetik, dan Taktil) yang diberikan secara berulang-ulang terhadap subjek penelitian.

3.2.2 Desain Penelitian

Pada penelitian ini peneliti menggunakan desain subjek tunggal dengan desain pengulangan (*reversal*) yaitu desain A-B-A. Menurut (Sunanto, 2006, hlm. 44) Desain A-B-A merupakan salah satu pengembangan dari desain dasar A-B, desain A-B-A ini telah menunjukkan adanya hubungan sebab akibat antara variabel terikat dan variabel bebas yang lebih kuat dibandingkan dengan desain A-B. Prosedur dasarnya tidak banyak berbeda dengan desain A-B, hanya saja ada pengulangan kondisi *baseline*. Mula-mula perilaku sasaran (*targert behavior*) diukur secara kontinu pada kondisi *baseline* (A1) dengan periode waktu tertentu kemudian pada kondisi intervensi (B). Penambahan kondisi *baseline* yang kedua (A2) ini dimaksudkan sebagai kontrol untuk kondisi intervensi sehingga keyakinan untuk menarik kesimpulan adanya hubungan fungsional antara variabel bebas dan variabel terikat lebih kuat (Sunanto, 2006, hlm. 44).

Adapun struktur dasar grafik desain A-B-A dapat digambarkan pada grafik berikut.



Grafik 3. 1 Prosedur Dasar Desain A-B-A

Adapun perincian pelaksanaan penelitian dengan menggunakan pendekatan penelitian subyek tunggal dengan desain penelitian A-B-A, yakni:

a. *Baseline-1* (A-1)

Baseline-1 merupakan suatu kondisi awal untuk mengetahui sejauh mana kemampuan subjek dalam kemampuan membaca permulaan pada aspek membaca kata sebelum diberikan perlakuan atau intervensi. Pada tahap ini siswa diminta membaca kata pada kartu kata yang ditunjukkan oleh peneliti. “*Baseline* adalah kondisi dimana pengukuran perilaku sasaran dilakukan pada keadaan natural sebelum diberikan intervensi apapun (Sunanto, 2006, hlm. 41). Pengambilan data tersebut dilakukan secara berulang untuk memastikan data yang didapat berupa kemampuan awal subjek membaca kata sampai kecenderungan arah dan level data menjadi stabil. Tahap ini dilakukan secara berulang-ulang hingga ditemukannya hasil yang stabil dengan lama waktu 30 menit per sesi.

b. Intervensi atau Perlakuan (B)

Setelah dilakukan pengukuran pada *baseline-1* (A-1) dan datanya menyatakan stabil, peneliti melanjutkan dengan memberikan perlakuan atau intervensi kepada siswa. Kondisi intervensi adalah kondisi ketika suatu intervensi telah diberikan dan perilaku sasaran diukur di bawah kondisi tersebut (Sunanto, 2006, hlm. 41). Setiap setelah diberikan intervensi, siswa melakukan tes akhir sehingga akan terlihat kemajuannya. Pada tahap ini, subjek diberikan intervensi membaca kata dengan menggunakan metode VAKT. Pemberian intervensi ini dilakukan untuk meningkatkan kemampuan membaca kata pada subjek penelitian. Tahap intervensi ini dilakukan secara berulang-ulang atau hingga ditemukannya hasil yang stabil dengan lama waktu 2 x 30 menit per sesi.

Berikut ini langkah-langkah dalam melakukan intervensi membaca permulaan dengan menggunakan metode VAKT sebagai berikut.

1. Siswa melihat kartu bergambar dan kartu kata yang ditunjukkan guru dari kata yang akan dipelajari (*visual*).

2. Siswa mengikuti guru mengucapkan bunyi kata tersebut dengan suara yang keras (*auditory*).
3. Selanjutnya siswa menelusuri dengan jarinya tulisan kata yang timbul dari kartu kata yang terbuat dari amplas yang paling halus (*tactile*).
4. Setelah itu, siswa menyalin kata tersebut pada LJK yang sudah disediakan guru (*kinesthetic*).
5. Lakukan langkah 1 sampai 4 secara berulang sehingga siswa dapat membaca dan menyalin kata tersebut dengan benar.

c. *Baseline 2 (A-2)*

Baseline-2 (A-2) yaitu pengulangan kondisi *baseline* sebagai evaluasi sampai sejauh mana intervensi yang diberikan berpengaruh pada subjek. Pada tahap ini peneliti sudah tidak melakukan perlakuan atau membantu siswa melainkan hanya mengamati dan mencatat hasil pekerjaan siswa, sehingga peneliti dapat mengetahui perubahan ataupun perkembangan yang terjadi antara sebelum dan sesudah diberikan perlakuan atau intervensi. Hasil evaluasi dapat menunjukkan apakah intervensi yang diberikan memberikan pengaruh terhadap subjek penelitian. Sugiono (2007, hlm. 76) mengemukakan statistik deskriptif adalah penghitungan yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya. Tahap ini dilakukan secara berulang-ulang atau hingga ditemukannya hasil yang stabil dengan lama waktu 30 menit per sesi.

3.3 Lokasi dan Subjek Penelitian

3.3.1 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di SLBN B Pembina Tingkat Provinsi Jawa Barat yang beralamat di Jl. Margamukti, Licin, Kec. Cimalaka, Kabupaten Sumedang, Jawa Barat 45353. Penelitian ini dilakukan terhadap dua siswa tunagrahita ringan yang duduk di kelas IV SDLB C di SLBN B

Pembina Tingkat Provinsi Jawa Barat. Lokasi penelitian ini dipilih karena peneliti menemukan permasalahan dalam membaca permulaan pada siswa tunagrahita ringan di kelas IV sekolah tersebut.

3.3.2 Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah dua siswa tunagrahita ringan berinisial TR dan EL. Adapun identitas subjek penelitian ini adalah sebagai berikut.

3.3.2.1 Subjek EL

Nama : EL
 Tempat, tanggal lahir : Bekasi, 27 September 2006
 Jenis kelamin : Perempuan
 Kelas : IV- SDLB C
 Alamat : Jl. Rusa XV/IVI/121 Cikarang Baru
 RT. 08/09 Desa Sertajaya Bekasi

Subjek EL merupakan siswa *down syndrome* yang duduk di kelas IV SLBN B Pembina Tingkat Provinsi Jawa Barat. Subjek memiliki kemampuan motorik halus yang baik beliau sudah mampu menyalin tulisan dengan rapi. Namun, subjek mengalami kekakuan dalam motorik kasarnya seperti dalam berjalan.

Subjek EL memiliki hambatan dalam kecerdasan sehingga berdampak pada kemampuan akademik salah-satunya kemampuan membaca. Meskipun sudah duduk di kelas IV SDLB, namun kemampuan membacanya masih rendah yaitu masih dalam tahap membaca permulaan. Sehingga dapat diketahui bahwa permasalahan yang terjadi dimana kemampuan membaca permulaan belum berkembang secara optimal. Berdasarkan hasil asesmen membaca permulaan yang telah dilakukan, subjek EL sudah mengenal sebagian besar huruf vokal dan konsonan. Subjek EL memiliki kesulitan dalam mengucapkan beberapa variasi bunyi fonem dengan suara jelas pada saat membaca kata. Penyimpangan fonem yang terjadi pada subjek EL diantaranya penggantian bunyi fonem “s”, “r”, dan penghilangan bunyi fonem “h”. Subjek EL mampu menyatukan huruf-

huruf menjadi kata sederhana namun dengan dieja per huruf. Semua ini menyebabkan siswa belum mampu membaca kata secara mandiri. Sehingga diharapkan dengan metode VAKT siswa dapat membaca kata sederhana secara utuh.

3.3.2.2 Subjek TR

Nama : TR
 Tempat, tanggal lahir : Sumedang, 22 Juni 2007
 Jenis kelamin : Perempuan
 Kelas : IV- SDLB C
 Alamat : Jl. Cut Nyak Dien No. 48 RT. 001/008 regol
 Wetan Sumedang

Subjek TR merupakan siswa tunagrahita ringan di kelas IV SLBN B Pembina Tingkat Provinsi Jawa Barat. Subjek seringkali memiliki kesulitan dalam kehidupan sehari-harinya terutama yang berkaitan dengan motorik halus dimana subjek sudah mampu menebalkan tulisan yang diberikan, namun belum mampu menyalin tulisan dengan rapi. Selain itu, ia juga mengalami kekakuan dalam motorik kasarnya seperti dalam berjalan.

Subjek TR memiliki hambatan dalam kecerdasan sehingga berdampak pada kemampuan akademik salah-satunya kemampuan membaca. Meskipun sudah duduk di kelas IV SDLB, namun kemampuan membacanya masih rendah yaitu masih dalam tahap membaca permulaan. Sehingga dapat diketahui bahwa permasalahan yang terjadi dimana kemampuan membaca permulaan belum berkembang secara optimal. Berdasarkan hasil asesmen membaca permulaan yang telah dilakukan, subjek TR masih keliru dalam membaca huruf vokal (e) dan beberapa huruf konsonan (“b”, “d”, “j”, dan “n”) serta belum mampu menyatukan huruf-huruf menjadi kata sederhana. Semua ini berdampak kepada adanya ketidaktepatan dalam membaca yang menyebabkan siswa belum mampu membaca kata secara mandiri dan siswa mengalami kesulitan dalam pembelajaran.

3.4 Instrumen Penelitian

Menurut Sugiyono (2021, hlm. 156) instrumen penelitian adalah alat yang digunakan mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Alat ukur dalam penelitian biasanya dinamakan instrumen penelitian. Instrumen penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu instrumen tes perbuatan subyek dalam melakukan kemampuan membaca permulaan dengan menggunakan metode VAKT. Pengumpulan data penelitian maka dibutuhkan sebuah instrumen penelitian. Kemudian instrumen penelitian ini dikonsultasikan kepada pembimbing dan divalidasi.

Langkah-langkah dalam penyusunan instrumen penelitian ini adalah sebagai berikut.

3.4.1 Kisi-Kisi Instrumen

Kisi-kisi dalam penelitian ini sebagai dasar dalam pengembangan instrumen dimana didalamnya merupakan gambaran rencana butir-butir soal yang disesuaikan dengan variabel penelitian. Kisi-kisi dibuat berdasarkan aspek yang akan diukur dan disesuaikan dengan kondisi siswa tunagrahita memiliki kemampuan akademik yang rendah termasuk dalam membaca permulaan dan memiliki kemampuan bahasa yang sangat terbatas terutama dalam pembendaharaan kata abstrak.

Sehingga pengajaran membaca permulaan dalam penelitian ini menekankan pada aspek membaca kata secara utuh. Materi bacaan yang dipelajari berdasarkan morfologi pada struktur bahasa mengenai bentuk kata dasar. Tujuannya agar memudahkan siswa dalam membaca kata sederhana yang memiliki fungsional dalam kehidupan sehari-hari, mudah diingat dan mudah diucapkan oleh siswa tunagrahita secara utuh tanpa harus membaca dengan mengeja.

Adapun kisi-kisi yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Tabel 3.1
Kisi-Kisi Instrumen Kemampuan Membaca Permulaan

Variabel Penelitian	Aspek	Indikator	Sub Indikator	Jumlah
Membaca Permulaan	1.1 Membaca Kata	1.1 Membaca kata yang terdiri dua suku kata berpola KV-KV	1.1.1 Membaca kata yang berkaitan dengan anggota tubuh	4
			1.1.2 Membaca kata yang berkaitan benda yang ada di ruang kelas	4
			1.1.3 Membaca kata yang berkaitan dengan makanan sehari-hari	4
			1.1.4 Membaca kata yang berkaitan dengan benda yang sering dipakai	3
Skor Maksimal				15

3.4.2 Butir Instrumen

Instrumen adalah alat ukur yang digunakan untuk mengukur dalam rangka pengumpulan data (Purwanto, 2011, hlm. 56). Butir instrumen yang dibuat merupakan pengembangan dari kisi-kisi instrumen yang disesuaikan dengan indikator yang terdapat pada kisi-kisi instrumen. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa tes kemampuan membaca permulaan membaca kata dasar yang terdiri dari dua suku kata berpola KV-KV.

Tabel 3.2

Butir Instrumen Membaca Permulaan

Aspek	Indikator	Sub Indikator	Butir Instrumen
1. Membaca Kata	1.1 Membaca kata dasar yang terdiri dua suku kata berpola KV-KV	1.1.1 Membaca kata yang berkaitan dengan anggota tubuh	1.1.1.1 Siswa mampu membaca kata “Mata”
			1.1.1.2 Siswa mampu membaca kata “Kaki”
			1.1.1.3 Siswa mampu membaca kata “Jari”
			1.1.1.4 Siswa mampu membaca kata “Pipi”
		1.1.2 Membaca kata benda yang ada di ruang kelas	1.1.2.1 Siswa mampu membaca kata “Buku”
			1.1.2.2 Siswa mampu membaca kata “Meja”

			1.1.2.3 Siswa mampu membaca kata “Bola”
			1.1.2.4 Siswa mampu membaca kata “Sapu”
		1.1.3 Membaca kata yang berkaitan dengan makanan dan minuman sehari-hari	1.1.3.1 Siswa mampu membaca kata “Roti”
			1.1.3.2 Siswa mampu membaca kata “Nasi”
			1.1.3.3 Siswa mampu membaca kata “Susu”
			1.1.3.4 Siswa mampu membaca kata “Tahu”
		1.1.4 Membaca kata benda yang sering dipakai	1.1.4.1 Siswa mampu membaca kata “Baju”
			1.1.4.2 Siswa mampu membaca kata “Dasi”
			1.1.4.3 Siswa mampu membaca kata “Topi”

3.4.3 Kriteria Penilaian

Kriteria penilaian dibuat untuk menetapkan skor dalam setiap butir instrumen yang dilaksanakan sehingga dapat diketahui hasil keterampilan siswa. Penilaian digunakan untuk mendapatkan data pada tahap *baseline-1* (A-1), intervensi (B), dan *baseline-2* (A-2). Berikut kriteria penilaian kemampuan membaca permulaan.

Tabel 3.3 Kriteria Penilaian

No.	Komponen	Skor			
		3	2	1	0
1.	Membaca Kata	Apabila siswa mampu membaca kata secara utuh tanpa dieja	Apabila siswa mampu membaca kata dengan di eja per suku kata	Apabila siswa mampu membaca kata dengan di eja per huruf	Apabila siswa tidak mampu membaca kata dengan tepat

Skor akan dianalisis sehingga tercipta persentase dengan menggunakan pedoman penilaian yang dikemukakan oleh (Sunanto, 2006, hlm. 16), presentasi untuk mengukur nilai yang diperoleh dalam kemampuan membaca permulaan dibandingkan dengan nilai keseluruhan membaca permulaan tersebut kemudian dikalikan dengan 100%.

$$\text{Nilai} = \frac{n}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

% : nilai persentase

n : Jumlah skor yang diperoleh

N : Jumlah skor maksimal (30)

3.5 Uji Validitas Instrumen

Sebelum instrumen penelitian ini digunakan, maka peneliti melakukan uji coba instrumen penelitian untuk mengetahui layak atau tidaknya instrumen tersebut dapat dijadikan sebagai alat tes. Untuk mengetahui sebuah instrumen penelitian dapat digunakan atau tidak, maka harus memenuhi kriteria yakni instrumen yang valid. “valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur” (Sugiyono, 2013, hlm. 173).

Uji validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas isi. Menurut Suryani & Hendriyadi (2016, hlm. 145) validitas isi merupakan validitas yang diestimasi lewat pengujian terhadap kelayakan atau relevansi isi tes melalui analisis rasional oleh panel yang berkompeten atau melalui *expert judgment* (penilaian ahli).

Validitas instrumen yang digunakan pada penelitian ini yaitu melalui *expert judgement* untuk membuktikan validitas isi perangkat instrumen yaitu kesesuaian antara dimensi penilaian, indikator, dan descriptor. Instrumen penelitian perlu dilakukan *judgment* oleh pada ahli dan orang yang berkompeten untuk menilai instrumen yang akan digunakan. Hal ini merupakan cara sederhana untuk melihat dan memeriksa apakah masing-masing butir instrumen yang telah dibuat sesuai dengan indikator perilaku yang akan diungkap. Validitas instrumen yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan *expert judgment* para ahli yang melibatkan 4 orang ahli, yaitu 2 Dosen Pendidikan Khusus FIP UPI spesialisasi anak dengan hambatan kecerdasan dan 2 Guru di SLBN Pembina Tingkat Provinsi Jawa Barat.

Tabel 3.4

Daftar Penguji Validitas Instrumen

No	Nama	Jabatan	Instansi
1.	Prof. Dr. Endang Roehyadi, M. Pd.	Dosen Pendidikan Khusus	Universitas Pendidikan Indonesia

2.	Rina Maryanti, S. Pd. M. Pd.	Dosen Pendidikan Khusus	Universitas Pendidikan Indonesia
3.	Dra. Tiarsih	Guru/Wakasek Kurikulum	SLBN Pembina Tingkat Provinsi Jawa Barat
4.	Wina Meirani, S. Pd.	Guru Wali Kelas IV SLBN Pembina Tingkat Provinsi Jawa Barat	SLBN Pembina Tingkat Provinsi Jawa Barat

Format yang digunakan untuk melakukan uji validitas instrumen adalah dengan menggunakan format dikotomi, yaitu dengan memberikan nilai 1 untuk butir yang cocok dan nilai 0 untuk butir instrumen yang dirasa tidak cocok (Susetyo, 2014, hlm. 57). Uji validitas ini dilakukan dengan cara menghitung hasil besarnya persentase pada butir tes, hal ini dikarenakan butir tes yang telah dibuat harus diketahui cocok atau tidaknya dengan butir instrumen yang ada. Butir tes dinyatakan valid apabila persentase kecocokan butir tes dengan indikator mencapai lebih dari 50% (Susetyo, 2014, hlm. 92). Adapun uji validitas ini diolah dengan rumus sebagai berikut.

$$P = \frac{F}{\sum f} \times 100\%$$

Gambar 2. 2

Rumus Uji Validasi Instrumen

Keterangan:

P : Presentase**F** : Frekuensi cocok menurut ahli $\sum f$: Jumlah ahli penilai

Berikut hasil dari perhitungan penilaian validitas instrumen yang sudah disetujui oleh tiga orang ahli, yaitu :

Tabel 3.5
Hasil *Expert Judgment* oleh Ahli

Butir Soal	Ahli	Ahli	Ahli	Ahli	Jumlah		Hasil	Keterangan
	1	2	3	4	Cocok	Tidak Cocok		
1.	1	1	1	1	4	0	100%	Valid
2.	1	1	1	1	4	0	100%	Valid
3.	1	1	1	1	4	0	100%	Valid
4.	1	1	1	1	4	0	100%	Valid
5.	1	1	1	1	4	0	100%	Valid
6.	1	1	1	1	4	0	100%	Valid
7.	1	1	1	1	4	0	100%	Valid
8.	1	1	1	1	4	0	100%	Valid
9.	1	1	1	1	4	0	100%	Valid
10.	1	1	1	1	4	0	100%	Valid
11.	1	1	1	1	4	0	100%	Valid
12.	1	1	1	1	4	0	100%	Valid
13.	1	1	1	1	4	0	100%	Valid
14.	1	1	1	1	4	0	100%	Valid
15.	1	1	1	1	4	0	100%	Valid

Dari hasil uji validitas yang telah dilakukan oleh para ahli, diperoleh hasil tiap butir dengan presentase 100%, sehingga setiap butir instrumen yang dibuat oleh peneliti dinyatakan **valid**. Adapun saran yang diberikan para ahli kepada peneliti terkait instrumen penelitian diantaranya **Ahli Pertama** menyarankan agar diberikan alasan mengapa kata tersebut yang diajarkan dikaitkan dari struktur bahasa dan aspek psikologis. Kemudian **Ahli Kedua** menyarankan agar dibuat sub indikator. Selain itu, **Ahli Keempat** menyarankan agar lebih efektif

ditambahkan butir instrumen dengan kata yang diawali dari huruf konsonan yang lain.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah tes. Menurut Arikunto, S (2010, hlm. 150) tes adalah latihan serta alat latihan yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan, kampuan atau bakat yang dimiliki individu atau kelompok. Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data yang dapat menunjukkan ada atau tidaknya suatu pengaruh dari metode VAKT terhadap kemampuan membaca permulaan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pemberian tes kinerja dapat digunakan untuk mengukur kemampuan membaca permulaan. Tes yang diberikan pada tiga fase yaitu *baseline-1* (A-1) merupakan suatu kondisi awal untuk mengetahui sejauh mana kemampuan subjek dalam kemampuan membaca kata pada siswa sebelum diberikan intervensi. Pada tahap ini siswa diminta untuk membaca kata kata pada kartu kata yang ditunjukkan oleh peneliti. Setelah dilakukan pengukuran pada *baseline 1* (A-1) dan datanya menyatakan stabil, peneliti melanjutkan dengan memberikan perlakuan atau intervensi kepada siswa dengan melakukan tes akhir sehingga akan terlihat kemajuannya. Pada tahap ini, subjek diberikan intervensi membaca kata dengan menggunakan metode VAKT. Pemberian intervensi ini dilakukan untuk meningkatkan kemampuan membaca kata pada subjek penelitian. Selanjutnya pada *baseline-2* (A-2) yaitu pengulangan kondisi *baseline* sebagai evaluasi sampai sejauh mana intervensi yang diberikan berpengaruh pada subjek. Pada tahap ini peneliti hanya mengamati dan mencatat hasil pekerjaan siswa, sehingga peneliti dapat mengetahui perubahan ataupun perkembangan yang terjadi antara sebelum dan sesudah diberikan perlakuan atau intervensi.

3.7 Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan tahap terakhir sebelum penarikan kesimpulan (Sunanto, 2006, hlm. 65). Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian subjek tunggal ini adalah menggunakan analisis statistik deskriptif.

Menurut Sugiyono (2013, hlm. 207) bahwa “statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi.”

Sementara itu statistik deskriptif yang digunakan pada penulisan eksperimen subjek tunggal adalah statistik deskriptif sederhana dimana data dari hasil penulisan digambarkan secara detail dalam bentuk grafik atau diagram. Dengan demikian akan terlihat jelas apakah ada pengaruh positif atau negatif dari suatu intervensi terhadap *target behavior*.

Menurut Sunanto (2006, hlm. 67-76) menjelaskan bahwa terdapat beberapa komponen penting yang dianalisis adalah sebagai berikut.

1. Analisis Dalam Kondisi

Analisis perubahan dalam kondisi merupakan analisis perubahan data dalam suatu kondisi misalnya kondisi *baseline* atau intervensi. Komponen yang akan dianalisis dalam kondisi ini meliputi:

a. Panjang kondisi

Panjang kondisi adalah banyaknya data dalam kondisi dan banyaknya sesi yang dilakukan pada kondisi tersebut. Panjang kondisi pada fase *baseline* secara umum bisa menggunakan tiga atau lima data.

b. Kecenderungan arah

Kecenderungan arah digambarkan oleh garis lurus yang melintasi semua data dalam suatu kondisi dimana banyaknya data yang berada di atas dan di bawah garis tersebut sama banyak. Ada tiga macam kecenderungan arah grafik, yaitu (1) meningkat, (2) mendatar, dan (3) menurun. Ada dua cara untuk menentukan kecenderungan arah grafik,

yaitu metode tangan bebas (*freeland*) dan metode belah tengah (*split-middle*).

c. Tingkat Stabilitas (*level stability*)

Tingkat stabilitas menunjukkan tingkat homogenitas data dalam suatu kondisi. Menentukan kecenderungan stabilitas dalam hal ini menggunakan kriteria stabilitas 15%. Peneliti menghitung *mean level* lalu menentukan batas atas dan batas bawah sehingga terlihat banyak data poin yang ada dalam rentang. Data poin dalam rentang dibagi banyaknya data poin keseluruhan lalu dikalikan 100 sehingga muncul persentase stabilitas. Jika persentase 85%-90% maka dikatakan stabil, sedangkan di bawah itu dikatakan tidak stabil (variabel).

d. Tingkat Perubahan (*level change*)

Tingkat perubahan menunjukkan besarnya perubahan antara dua data. Tingkat perubahan data ini dapat dihitung untuk data dalam suatu kondisi maupun antarkondisi. Tingkat perubahan data dalam suatu kondisi merupakan selisih antara data pertama dengan data terakhir. Sementara tingkat perubahan data antarkondisi ditunjukkan dengan selisih antara data terkakhir pada kondisi pertama dengan data pertama pada kondisi berikutnya.

e. Jejak Data (*data path*)

Jejak data merupakan perubahan dari data satu ke data lain dalam suatu kondisi. Perubahan satu data ke data berikutnya dapat terjadi tiga kemungkinan yaitu menaik, menurun, dan mendatar. Dapat disimpulkan bahwa jejak data sama dengan yang ditunjukkan oleh analisis pada kecenderungan arah.

f. Rentang

Rentang dalam sekelompok data pada suatu kondisi merupakan jarak antara data pertama dengan data terakhir. Rentang ini memberikan informasi sebagaimana yang diberikan pada analisis tentang tingkat perubahan (*level change*).

2. Analisis Antar Kondisi

Analisis data antarkondisi terkait dengan komponen utama yang meliputi :

a. Variabel yang Diubah

Dalam analisis data antarkondisi sebaiknya variabel terikat atau perilaku sasaran difokuskan pada satu perilaku, artinya analisis ditekankan pada efek atau pengaruh intervensi terhadap perilaku sasaran.

b. Perubahan Kecenderungan Arah dan Efeknya

Dalam analisis data antarkondisi, perubahan kecenderungan arah grafik antara kondisi *baseline* dan intervensi yang menunjukkan makna perubahan perilaku sasaran (*target behavior*) yang disebabkan oleh intervensi.

c. Perubahan Stabilitas dan Efeknya

Stabilitas data menunjukkan tingkat kestabilan perubahan dari sederetan data. Data dikatakan stabil apabila data tersebut menunjukkan arah (mendatar, menaik, atau menurun) secara konsisten.

d. Perubahan Level Data

Perubahan level data menunjukkan seberapa besar data berubah. Level perubahan data antarkondisi ditunjukkan dengan selisih antara data terakhir pada kondisi *baseline* dan data pertama pada kondisi intervensi. Nilai selisih ini menggambarkan seberapa besar terjadi perubahan perilaku akibat pengaruh dari intervensi.

e. Data yang Tumpang Tindih (*overlap*)

Data yang tumpang tindih antara dua kondisi adalah terjadinya data yang sama pada kedua kondisi tersebut. Data yang tumpang tindih menunjukkan tidak adanya perubahan pada kedua kondisi dan semakin banyak data yang tumpang tindih semakin menguatkan dugaan tidak adanya perubahan pada kedua kondisi tersebut. Hal ini memberikan isyarat bahwa pengaruh intervensi terhadap perubahan perilaku tidak dapat diyakinkan.